

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan umum adalah sekolah yang memberikan pemahaman pengetahuan umum, mencetak ahli pengetahuan atau ilmuwan. Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan formal di Indonesia memiliki keunggulan pada bidang sains dan teknologi. Pendidikan memiliki peran yang besar dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Proses pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu bentuk perubahan sosial. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi peluang untuk meningkatkan kualitas daya saing (Maliki, 2008). Di Indonesia dikenal ada beberapa model pendidikan diantaranya adalah model pondok pesantren dan model pendidikan sekolah. Namun muncul dikotomi antara pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah. Pesantren dan sekolah dipandang secara fenomenologi sebagai bentuk idealisme pada masing-masing lembaga pendidikan tersebut (Crab, 1986).

Pesantren berfungsi untuk menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fiddin* yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan fungsi tersebut, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang

diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan kitab kuning (Usman, 2013).

Kecenderungan sukses dilihat oleh motivasi, peluang, serta insentif. Hal ini bisa terjadi pula sebaliknya dengan kecenderungan hasil yang gagal. Menurutnya, motivasi juga dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang. Contohnya saja seorang guru, yang baru dapat memberikan motivasi kepada siswa apabila suasana emosional siswa dirasa positif (Jauhary, 2019, hal. 8). Dapat disimpulkan bahwa, motivasi dalam pengertian tersebut memiliki dua aspek, yaitu adanya dorongan dari dalam dan dari luar untuk mengadakan perubahan dari suatu keadaan pada keadaan yang diharapkan dan usaha untuk mencapai tujuan tertentu (Jauhary, 2019, hal. 9).

Secara etimologi sebuah lembaga ialah suatu acuan yang memiliki bentuk berbeda yang disebut badan ataupun organisasi yang tujuannya meneliti dengan keilmuan dalam melakukan suatu hal ataupun usaha lembaga disebut Institut yakni sebuah sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non fisik atau abstrak disebut *institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian non fisik disebut dengan pranata (M. Roqib & Nurfu, 2020, hal. 79). Lembaga pendidikan yang ada di sekolah ialah sebuah lembaga dimana di tempat itu dilakukan, yang dilaksanakan pada tingkat pendidikan rendah hingga tingkat pendidikan tinggi, pelaksanaannya dijalani sesuai peraturan

resmi pemerintah yang penetapannya tertuju untuk pendidikan Nasional (M. Roqib & Nurfu, 2020, hal. 80).

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkelanjutan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adanya kelembagaan dalam masyarakat, dalam rangka proses pembudayaan umat, merupakan tugas dan tanggungjawab bidang kultural dan edukatif terhadap peserta didik dan masyarakatnya yang semakin berat. Tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut dalam segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah erat kaitannya dengan usaha menyukseskan misi sebagai seorang muslim (Ramayulis, 2002, hal. 313).

Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (*Al Qur'an dan As Sunnah*). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan umat Islam secara umum. Islam telah mengenal lembaga pendidikan sejak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW.

Secara etimologinya, lembaga pendidikan yakni asal suatu yang menjadi acuan, suatu kelembagaan yang mengadakan suatu penelitian keilmuan ataupun melakukan suatu usaha. Secara terminologi lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat *mujarod*, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik

tertulis atau tidak termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok yang melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah masjid, sekolah, dan sebagainya (Ramayulis, 2002, hal. 341).

Lingkungan pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah lembaga ataupun sebuah kelembagaan dimana terjadinya kegiatan tempat pendidikan tersebut berlangsung. Sebuah lingkungan pendidikan dapat mempengaruhi setiap proses pendidikan yang berlangsung dengan tujuan pendidikan Nasional. Ditemukannya beberapa literasi dalam dunia pendidikan sangat jarang ditemukan pendapat ahli yang mengatakan pengertian dari lingkungan pendidikan Islam.

Lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang didalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik. Dalam Al-Qur'an tidak dikemukakan penjelasan tentang lingkungan pendidikan Islam tersebut, kecuali lingkungan pendidikan yang terdapat dalam praktik sejarah yang digunakan sebagai tempat terselenggaranya pendidikan, seperti masjid, rumah, sanggar para sastrawan, madrasah dan universitas (Salim & Syamsul Kurniawan, 2012, hal. 262).

Untuk mengintegrasikan budaya positif yang tercipta di pesantren kedalam berbagai aspek proses Pendidikan di sekolah yakni dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah maka munculah Pendidikan sekolah

berbasis pesantren. Sekolah berbasis pesantren sebagai salah satu model pendidikan islam yang dapat menggabungkan dua sistem sosial, yakni sistem sosial pesantren dan sistem sosial sekolah. Model pendidikan islam ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang agamawan sekaligus ilmuwan secara utuh. Sehingga dapat berperan utuh dalam sistem sosial kemasyarakatan. Sekolah berbasis pesantren merupakan salah satu fakta sosial, yang muncul karena adanya kesadaran manusia, hasil pemikiran, diskusi antar Lembaga dalam hal ini Kementrian Agama, Kementrian Pendidikan Nasional, *Centre for Educational Development (CERDEV)* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pesantren, dan Sekolah (Ritzer, 2004).

Di tingkat nasional, sekolah berbasis pesantren pertama kali diidentifikasi pada tahun 2008 dengan total 25 anggota. Pada akhir 2015, dilaporkan bahwa ada 302 sekolah berbasis pesantren. (Nurochim, 2016). Sekolah berbasis pesantren terdapat integrasi kultur pesantren kedalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Dalam konsep sekolah berbasis pesantren terdapat konsep integrasi kultur pesantren kedalam mata pelajaran, namun dalam hal ini dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, disesuaikan dengan materi pelajaran. Kultur pesantren ini terdiri dari pendalaman ilmu agama, mondok, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, toleransi, *qonaah*, rendah hati, ketabahan, kesetiakawanan/tolong-menolong, ketulusan, istiqomah, kemasyarakatan, kebersihan (Fauzan, 2013)

Sekolah berbasis pesantren memiliki hubungan erat dengan pesantren atau masih satu kompleks dengan pesantren itu sendiri. Sekolah berbasis pesantren juga mengadopsi kebiasaan-kebiasaan dalam pondok pesantren, seperti kajian kitab kuning, khitobah, sholat duha berjamaah, istighosah, semaan al qur'an, dan jurumiyah wazan. Dalam hal ekstrakurikuler terdapat juga beberapa kegiatan yang mengadopsi dari pesantren seperti, *murotal*, seni rebana/hadroh, dan kaligrafi. Siswa sekolah berbasis pesantren berasal dari siswa yang bertempat tinggal di pesantren (santri) dan siswa umum non pesantren. Karena mengambil materi-materi pembelajaran pesantren yang menekankan terhadap pemahaman agama lebih baik dibanding siswa sekolah umum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian dengan judul "Efektifitas Pendidikan Berbasis Pesantren pada Siswa di SMA Ya BAKII 1 Kesugihan Tahun 2023".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat ditemukan beberapa masalah, diantaranya yaitu:

1. Terdapat siswa yang belum hafal doa-doa dalam sholat
2. Terdapat siswa yang pengetahuan fiqh kurang baik
3. Terdapat siswa yang kurang memperhatikan materi pelajaran fiqh

C. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan yang sudah teridentifikasi peneliti ingin membatasi masalah pada Efektifitas Pendidikan Berbasis Pesantren pada Siswa di SMA

Ya BAKII 1 Kesugihan Tahun 2023. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti akan menganalisis sejauhmana Efektifitas Pendidikan Berbasis Pesantren pada Siswa di SMA Ya BAKII 1 Kesugihan Tahun 2023

D. Rumusan Masalah

Bagaimana Efektifitas Pendidikan Berbasis Pesantren pada Siswa di SMA Ya BAKII 1 Kesugihan Tahun 2023?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Efektifitas Pendidikan Berbasis Pesantren pada Siswa di SMA Ya BAKII 1 Kesugihan Tahun 2023

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah hazanah Efektifitas Pendidikan Berbasis Pesantren pada Siswa di SMA Ya BAKII 1 Kesugihan Tahun 2023

2. Manfaat praktis

- a. Untuk menambah pengetahuan peneliti secara pribadi maupun praktisi khususnya tentang Efektifitas Pendidikan Berbasis Pesantren pada Siswa di SMA Ya BAKII 1 Kesugihan Tahun 2023
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi SMA Ya BAKII 1 berbasis pesantren di kecamatan kesugihan tahun 2022

G. Sistematika Penulisan

Kemudahan dalam pembacaan dan pemahaman skripsi ini, maka perlu disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN DASAR TEORI

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang dipakai melalui berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian sebagai dasar pemecahan masalah serta kajian teori dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai acuan penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tahapan penyelesaian permasalahan yang ada sesuai dengan judul penelitian. Diuraikan juga mengenai jenis metode atau pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian, sumber data, teknik dan instrumentasi pengumpulan data. Metode yang digunakan disampaikan dalam bentuk diagram alir (*flowchart*) atau bentuk lain.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan

serta analisisnya terhadap hasil yang didapatkan, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

BAB V

PENUTUP

Bab ini mengemukakan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.